

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sumber Daya Manusia (SDM) dapat dicapai melalui jalur pendidikan, atau dengan kata lain pendidikan dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) itu sendiri, di zaman yang serba cangi ini sangat dibutuhkan namanya pendidikan, pendidikan sebagai wadah pengembangan diri tiap-tiap individu dalam menatap masa depan dan tujuan hidupnya sendiri. Dengan pendidikan manusia tidak akan merasa teralienasi dengan kenyataan sosialnya. Di negara indonesia upaya untuk memajukan pendidikan selalu digalakan, pemerintah selalu berupaya agar pendidikan di indonesia selalu mengikuti sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan perundang-undangan sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) nomor 23 tahun 2003, dengan adanya undang-undang guru dan dosen (undang-undang nomor 14 tahun 2005) pemerintah bahkan meningkatkan kesejahteraan pendidik, tentunya semua upayah pemerintah ini untuk tercapainya tujuan pendidikan. Indonesia mengalami problem pendidikan, salah satunya adalah dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan realita ini, maka perlu adanya inovasi pada penyelenggaraan pembelajaran (Depdiknas 2003).

Secara makro tujuan pendidikan nasional membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk

menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Sedangkan secara mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap,cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan komperatif dan demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri.

Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang telah diatur oleh guru melalui proses pembelajaran, tetapi bukan berarti guru yang berperan aktif selama proses pembelajaran dikelas (Yudhi Munadi 2010 : 98).

Pada kenyataan, problem pendidikan saat ini juga bukan hanya pada dimensi paradigmanya, melainkan sampai pada praksis pendidikan (guru dan siswa ) di dalam ruang kelas. Msialnya, metode pembelajaran yang dijalankan menjadikan peserta didik sebagai obyek yang di beri perlakuan, tanpa memandang bahwa sebenarnya peserta didik itu adalah subjek atau pelaku pembelajaran tersebut. Model pembelajaran ini yang oleh Paulo Freire disebut model pembelajaran “gaya bank”. Model pendidikan seperti ini menganggap bahwa peserta didik adalah orang-orang bodoh yang harus dipintarkan, sehingga yang terjadi adalah guru berperan sebagai pengisi pengetahuan kepada para siswa yang dianggap botol kosong. Di sinilah titik tekan kritik Freire terhadap model pendidikan yang sedang dikembangkan di Negara

dunia ketiga (termasuk Indonesia). Seharusnya guru dan siswa bersama-sama berperan aktif dalam proses pembelajaran agar terciptanya interaksi belajar mengajar yang efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Jhon Dewey bahwa dalam proses belajar siswa harus diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat, siswa harus aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan yang di berikan oleh guru. Begitu pula, guru harus menciptakan suasana agar siswa senantiasa merasa haus akan pengetahuan.

Peserta didik/siswa punya presepsi yang negative tentang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa menganggap Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu yang abstrak dan Pendidikan Kewarganegaraan terkesan hanya berputar dalam persoalan-persoalan menghafal pasal-pasal dan mencatat materi sampai selesai. Presepsi ini timbul dan menjadi pemicu adalah guru tidak tepat dalam mengelolah kelas dalam proses pembelajaran, yang jelas bagi siswa hanyalah Mencatat Materi yang di perintahkan oleh guru dan ini akan mengakibatkan siswa tidak memahami apa yang guru berikan dan minat siswa untuk belajar Pendidikan Kewarganegaraan semakin berkurang dan bahkan siswa bosan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Untuk mengatasi masalah seperti ini seharusnya seorang guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan siswa untuk menghidupkan pembelajaran yang lebih baik, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan

menyenangkan (PAIKEM). Suasana yang menyenangkan ini bisa melalui penggunaan media karena akan mempermudah menyampaikan informasi atau materi yang akan diajarkan. Jadi, dengan adanya media pembelajaran materi-materi yang sangat sulit disampaikan secara verbal akan lebih mudah disampaikan kepada siswa agar siswa tidak bosan dalam menerima materi, suasana belajar akan lebih efektif, kondusif, efisien dan menyenangkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan ketepatan guru dalam memilih serta menggunakan media pembelajaran, siswa dengan sendirinya akan termotivasi untuk belajar, dan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak terkesan oleh siswa sebagai mata pelajaran yang hanya menghafal pasal-pasal dan mencatat buku sampai habis.

Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima (guru kepada siswa) sehingga dapat merangsang pikiran perasaan, perhatian, dan minat siswa yang mengarah pada terjadinya proses belajar. Menurut Nana syahodih (2003 : 124), ada beberapa faktor yang diperhatikan dalam memilih media yang digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain: (a). kesesuaiannya dengan dengan kemampuan yang ingin dikembangkan dalam diri siswa (b). kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa (c) kemampuan penyediaan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran media dalam proses pembelajaran dapat ditempatkan sebagai berikut:

- a) Alat untuk memperjelas bahan pembelajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini, media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pembelajaran.
- b) Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan di pecahkan oleh siswa dalam proses pembelajarannya. Paling tidak guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau simulasi belajar siswa.
- c) Sumber belajar bagi siswa. Artinya media tersebut adalah bahan-bahan yang harus dipelajari para peserta didik baik individu maupun kelompok. Dengan demikian, akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan mengajarnya.

Kenyataannya, semua guru yang berada di Sekolah Menengah Atas Negeri Kotamobagu belum sepenuhnya menggunakan media pembelajaran yang visual dan audio visual, tetapi yang sering digunakan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan adalah media non visual seperti papan tulis dan buku teks.

Berdasarkan masalah di atas penulis ingin meneliti tentang *Deskripsi Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di sekolah Menengah Atas Negeri Kotamobagu.*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Deskripsi Penggunaan Media pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah Menengah Atas Negeri Kotamobagu.?
2. Bagaimana ketepatan memilih media dan tujuan rancangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengdiskripsikan penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kotamobagu.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Guru, penelitian ini menjadi bahan masukan dan menjadi bandingan dalam menggunakan media pembelajaran saat mengajar.
2. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terhadap pengembangan pendidikan nasional khususnya Kota-Kotamobagu.
3. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan tentang penggunaan media pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah menengah menengah Atas Negeri Kotamobagu.
4. Bagi peneliti, melalui penelitian ini akan terbentuk sebuah pengetahuan baru dan tentunya hasil penelitian ini pula adalah bekal kelak untuk menjadi seorang pendidik.